

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan cara melihat dunia yang mbingkai topik penelitian dan memengaruhi cara peneliti berpikir terhadap topik tersebut. Setiap penelitian didukung oleh sebuah paradigma sebagai cara khusus untuk melihat dunia dan memahaminya (Hughes, 2010, p.35). Pada intinya, paradigma dapat didefinisikan sebagai sebuah perwakilan dari sederetan nilai dan apa yang dipercaya oleh sang peneliti mengenai dunia, atau cara mereka dalam mendefinisikan dan bekerja di dunia.

Sehubungan dengan penelitian, pemikiran dan keyakinan peneliti tentang masalah yang dianalisis selanjutnya akan sedikit banyak memengaruhi tindakan mereka. Dengan kata lain, paradigma yang diadopsi mengarahkan penyelidikan para peneliti yang mencakup pengumpulan data dan prosedur analisis. Karena itu, paradigma memiliki implikasi penting untuk setiap keputusan yang dibuat dalam proses penelitian (Kivunja & Kuyini, 2017, p.26).

Adapun paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan suatu paradigma yang menempatkan kebenaran realitas sosial sebagai *output* dari suatu konstruksi sosial, sehingga kebenaran dari suatu realitas sosial dinilai memiliki sifat relatif. Paradigma ini memelajari realita yang diciptakan oleh

manusia, serta dampaknya bagi kehidupan bermasyarakat. Bagi paradigma konstruktivis, cara apapun yang dipilih oleh setiap manusia dalam memandang dunia dinilai sebagai sesuatu yang valid, sehingga cara pandang tersebut perlu dihargai oleh sesamanya (Patton, dalam Umanailo, 2019). Paradigma konstruktivis pada umumnya digunakan untuk analisis semiotik, *framing*, hermeneutik, naratif, dan lain sebagainya.

### **3.2 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Analisis Teks Media (ATM) Semiotika. Analisis teks media sendiri didefinisikan sebagai metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis dan obyektif. Metode ini dikatakan penting untuk memahami isi yang terkandung dalam teks media, serta menganalisis semua bentuk, baik cetak maupun visual. Pada dasarnya metode penelitian ini digunakan untuk meneliti dalam ilmu komunikasi yang mempelajari semua konteks komunikasi dengan dokumen yang tersedia (Riffle et al., 2014, p.34).

Kajian semiotika dapat membantu menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri yang dikomunikasikan melalui seperangkat tanda yang memiliki lebih dari satu makna. Dengan menggunakan semiotika dalam mempelajari media massa, berbagai pertanyaan kritis akan bermunculan. Sebagai contoh: Mengapa media tertentu selalu menggunakan frase, istilah, kalimat, atau bingkai tertentu untuk mendeskripsikan atau

menggambarkan pihak tertentu? Hal seperti ini banyak dan sering terjadi di masyarakat kita (Wibowo, 2013, p.8).

Peneliti menggunakan metode ini dalam meneliti film *The Danish Girl* guna dapat menganalisis fenomena konsep diri menjadi seorang transseksual melalui berbagai tanda yang disajikan oleh film tersebut. Analisis dilakukan dengan mempelajari sejumlah adegan yang mengindikasikan adanya fenomena transseksual, kemudian dengan menggunakan metode analisis teks media semiotika, peneliti akan mengemukakan makna tersirat dari adegan tersebut.

### **3.3 Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian jenis ini, data diinterpretasi melalui analisis pemaknaan. Metodologi kualitatif dipakai untuk menggali secara lebih dalam fenomena yang ada. Topik kajian dianalisa dengan menggunakan sarana bantuan seperti cerita, mitos, dan tema. Penelitian kualitatif bersifat sistematis, namun cenderung lebih fleksibel dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Sejumlah konsep baru yang sekiranya akan muncul selama penelitian dilakukan sangat diperbolehkan untuk ditambahkan apabila dinilai dibutuhkan (Wibowo, 2013, p.28).

Peneliti kualitatif harus memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Isi tentang situasi sosial di seputar dokumen yang akan diriset. Pertimbangkan faktor ideologi institusi media, latar belakang wartawan, dan bisnis media tersebut.
2. Proses mengkreasikan atau menciptakan suatu produk media beserta isi pesannya secara bersama-sama.
3. *Emmurgence*, yaitu terbentuknya makna secara bertahap dari sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi. Peneliti dapat menggunakan dokumen atau teks guna dapat memahami proses dan makna dari sejumlah aktivitas sosial.

Deskriptif merupakan jenis penelitian yang menuturkan segala hal tentang suatu gejala atau peristiwa yang benar-benar terjadi (Kurniadi, 2011, p.7-8). Umumnya, data dalam penelitian deskriptif berasal dari kata-kata atau gambar, tidak pernah berupa angka. Oleh karena itu, penelitian deskriptif dianggap mampu menjawab pertanyaan “mengapa”, “bagaimana”, dan “apa”. Penelitian deskriptif memaparkan data dari elemen unit analisis yang telah diuraikan maknanya.

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif agar peneliti dapat menyajikan dan menjelaskan data berupa arti dibalik tanda-tanda yang terkandung di dalam film *The Danish Girl* setelah dianalisis menggunakan teknik analisis semiotika.

### 3.4 Unit Analisis

Unit analisis merupakan setiap unit elemen yang dipaparkan dalam berbagai bentuk dan terkandung di dalam film yang akan dijelaskan, dianalisis, maupun digambarkan secara deskriptif (Wibowo, 2015, p.93).

Adapun adegan yang akan dianalisis dalam penelitian ini terbagi ke dalam 10 adegan. Sesuai dengan model semiotika milik John Fiske, unit analisis data dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga bagian berbeda. Pada tahap pertama, yakni realitas, yang akan menjadi unit analisis antara lain adalah penampilan, gestur tubuh, gaya bicara, lingkungan, riasan, kostum, dan ekspresi dalam film *The Danish Girl* yang menunjukkan representasi dari konsep diri menjadi seorang transseksual.

**Tabel 3.1**

**Tanda Nonverbal dan Maknanya**

<b>Tanda Nonverbal</b>	<b>Makna</b>
Proxemik	a. Jarak intim (0-45cm): menggambarkan hubungan yang sangat dekat b. Jarak personal (45-120cm): menentukan batas kendali fisik atas pihak lainnya c. Jarak sosial (120-360) d. Jarak publik (>360-750cm)
Kostum atau penampilan	Sarana mengomunikasikan kebiasaan, perilaku, citra diri, budaya, tuntutan lingkungan, hingga keyakinan
Lingkungan (penggunaan ruang, penerangan, temperatur, warna, dan jarak)	Menceritakan tentang latar, situasi, budaya, atau keadaan yang terjadi pada saat itu

Kinestetik (gerak tubuh)	<p>a. Emblem: gerakan yang berfungsi menggantikan sesuatu, seperti mengangguk untuk mengiyakan sesuatu</p> <p>b. Ilustrator: gerakan untuk menggambarkan dan memperkuat pesan, seperti gerakan tangan untuk menggambarkan seseorang yang tinggi</p> <p>c. <i>Affect display</i>: gerakan tubuh (wajah) yang menampilkan emosi atau perasaan</p> <p>d. Regulator: gerakan untuk mengendalikan atau memantau pembicaraan, misalnya ketika sedang mendengarkan, kita mengangguk sebagai respon</p> <p>e. Adaptor: gerakan untuk mengendalikan emosi pribadi, seperti menggaruk kepala ketika merasa bingung</p> <p>f. <i>Gaze</i>: gerakan mata untuk memberi dan menerima informasi ke dan dari orang lain</p>
Vokalik (nada bicara, keras atau lembutnya suara, intonasi, nada suara, kecepatan berbicara, dan lainnya)	Menjadi saluran ekspresi dari pikiran dan emosi seseorang

Sumber: Kurniati, 2016, p.13-17

Pada level kedua, unit yang akan dianalisis adalah seputar kode teknik, seperti musik, pencahayaan, *sound effect*, sudut pandang kamera, dan lain sebagainya dalam film *The Danish Girl*.

**Tabel 3.2**

**Sudut Pandang Kamera dan Maknanya**

<b>Sudut Pandang Kamera</b>	<b>Makna</b>
<i>Bird Eye View</i>	Menggambarkan keseluruhan latar tempat dan gerak-gerik subjek, sehingga membuat penonton seolah berperan sebagai pengamat

<i>High Angle</i>	Subjek yang ditampilkan dengan sudut pandang ini umumnya dikesankan tidak berdaya atau lemah
<i>Eye Level</i>	Mengindikasikan bahwa subjek memiliki posisi yang setara dengan penonton
<i>Low Angle</i>	Menggambarkan subjek yang terlihat dominan dan <i>powerful</i>
<i>Frog Eye View</i>	Subjek digambarkan sebagai sosok yang dominan, megah, dan lebih besar

Sumber: Askurifai, 2013, p.120-124

**Tabel 3.3**

***Frame Size dan Maknanya***

<b><i>Frame Size</i></b>	<b><i>Makna</i></b>
<i>Extreme Close-up</i> (sangat dekat sekali)	Memperlihatkan subjek dengan detail untuk mengungkap karakter atau emosi tertentu yang kemungkinan tidak akan terlihat dari jarak jauh
<i>Close-up</i> (dari kepala sampai ke leher bawah)	Menggambarkan subjek secara tegas, sehingga emosi atau karakter subjek akan mendominasi
<i>Medium Shot</i> (dari kepala sampai ke pinggang)	Memberikan fokus seutuhnya pada subjek ketika sedang menyampaikan informasi
<i>Full Shot</i> (dari kepala sampai ke kaki)	Menyampaikan dinamika hubungan melalui penempatan karakter yang saling berkaitan
<i>Long Shot</i> (Tampilan penuh dengan latar belakang)	Menyampaikan kesendirian, kesedihan, atau rasa sepi yang dirasakan subjek
<i>Over the Shoulder Shot</i> (Dari belakang bahu salah satu subjek)	Memberikan tampilan terbaik pada subjek yang menjadi lawan bicara, sehingga penonton dapat memahami perasaan para subjek
<i>Group Shot</i> (Semua subjek/objek tertangkap dalam bingkai)	Memfokuskan perhatian penonton pada interaksi antar orang yang ada pada bingkai

Sumber: Askurifai, 2013, p.124-128

**Tabel 3.4**  
**Pencahayaan dan Maknanya**

Pencahayaan	Makna
<i>High Key Lighting</i>	Cahaya yang dihasilkan menciptakan batasan tipis antar area terang dan gelap, umumnya digunakan untuk mendorong reaksi optimis dari penonton karena memperlihatkan subjek yang sederhana namun modern
<i>Low Key Lighting</i>	Teknik ini menggunakan <i>tone</i> warna yang lebih gelap untuk menciptakan suasana yang misterius, dramatis, atau emosi yang mendalam pada subjek

Sumber: Nurcahyo, 2019

Baru setelah adegan yang relevan selesai dianalisis, peneliti akan mencari ideologi yang tepat. Ideologi sendiri merupakan suatu istilah yang memiliki banyak definisi, karena banyak penulis menggunakan istilah tersebut secara berbeda, sehingga tidak ada suatu definisi yang pasti dalam satu konteks. Menurut Raymond Williams (dalam Fiske, 2016, p.268-269), salah satu pernyataan yang dapat mendefinisikan ideologi adalah sistem kepercayaan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh kelompok tertentu, atau suatu proses umum dari produksi makna dan pemikiran.

Adapun menurut Fiske, ideologi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dikonstruksi oleh representasi dan realitas tertentu. Dalam menjelaskan tentang ideologi, Fiske menyajikan pertunjukan Hart to Hart sebagai contoh, yakni ketika “hukum”, “kemenangan kebaikan atas kejahatan”, dan “penangkapan penjahat” diberi kode. Fiske kemudian



menyimpulkan bahwa para penonton dapat menafsirkan program televisi yang sama, namun secara berbeda. Contoh lainnya adalah acara televisi *Lena Dunham's Girls* dan *Desperate Housewives*. Kedua acara tersebut sama-sama memusatkan atensi pada perempuan, namun keduanya sangat bertolak belakang dari segi ideologi yang bersangkutan.

Dalam konteks acara televisi, dapat dikatakan bahwa semua hal memiliki korelasi dengan ideologi. Baik secara disengaja maupun tidak, ideologi yang dimiliki oleh para penulis akan meresap ke dalam produk yang ditayangkan, yakni acara televisi atau film. Ideologi adalah suatu pemikiran yang mampu mengatur seseorang, dan televisi merupakan cerminan bagi pemikiran tersebut.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai proses pengadaan data primer yang dibutuhkan bagi keperluan penelitian. Untuk mendapatkan data dari berbagai sumber, diperlukan sejumlah teknik tersendiri yang disesuaikan dengan jenis data yang ingin didapatkan.

Pada umumnya, teknik pengumpulan data bagi penelitian kualitatif antara lain adalah dengan melakukan observasi, studi dokumen, dan wawancara. Mengingat film merupakan salah satu bentuk dokumen yang berupa karya seni dengan narasi, maka teknik pengumpulan data yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah studi dokumen.

Studi dokumen dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan secara *indirect* atau tidak secara langsung ditujukan kepada subjek penelitian guna memperoleh informasi terkait objek yang diteliti. Peneliti akan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian guna menghasilkan data-data konkrit yang dapat menunjang penelitian (Sugiyono, 2016, p.224).

Adapun dokumen diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yakni:

- a. **Dokumen primer**, yakni dokumen yang didapatkan langsung dari orang yang mengalami peristiwa. Dokumen primer dalam penelitian ini adalah film *The Danish Girl*.
- b. **Dokumen sekunder**, yakni dokumen yang ditulis kembali oleh pihak kedua yang tidak mengalami peristiwa secara langsung, berdasarkan dokumen primer yang ada. Yang menjadi dokumen sekunder dalam penelitian ini antara lain adalah buku, jurnal, atau situs web resmi yang terkait dengan konsep dan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan sejumlah langkah untuk mengumpulkan data dari film *The Danish Girl*, yaitu:

1. Menonton film *The Danish Girl*
2. Mengamati tanda dari film *The Danish Girl* dan membaginya ke dalam beberapa potongan adegan yang mengindikasikan adanya konsep diri menjadi seorang transseksual
3. Mencatat dan mengkategorisasikan adegan maupun tanda sesuai dengan konsep yang relevan

### 3.6 Teknis Analisis Data

Dalam melakukan proses analisis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika model John Fiske. Artinya, topik dalam penelitian ini akan diteliti dengan melalui semiotika Fiske yang semula hanya digunakan untuk mengkaji acara televisi saja, namun kini telah secara umum digunakan untuk membedah film dari kaca mata semiotika.

Adapun model semiotika John Fiske melibatkan tiga level khusus, yakni level realitas, representasi, dan ideologi. Level realitas memfokuskan pada apa yang nyata terlihat pada layar, seperti penampilan, gestur tubuh, riasan, kostum, dan ekspresi. Sementara itu, level representasi berfokus pada hal teknis, seperti pencahayaan, sudut pandang kamera, dan *sound effect*. Di sisi lain, level ideologi membantu peneliti mengkaitkan seluruh adegan yang telah dianalisis dengan gagasan pokok yang ingin disampaikan.

Peneliti akan menempatkan potongan-potongan adegan ke dalam tabel untuk memudahkan proses analisis. Setelah itu, peneliti akan membagi setiap potongan adegan yang ada ke dalam tiga level semiotika model John Fiske, yakni level realitas, representasi, dan ideologi, untuk kemudian dianalisis dengan ketiga level tersebut. Untuk menginterpretasikan tanda dan simbol yang muncul, peneliti menggunakan unit analisis sebagaimana yang telah dijelaskan pada subbab 3.4.

Dengan dibantu model semiotika Fiske, peneliti akan mampu untuk meneliti representasi konsep diri menjadi seorang transseksual dalam film *The Danish Girl*, karena model semiotika Fiske tidak menitikberatkan pada satu aspek saja, namun menganalisis secara menyeluruh, baik dari sisi tanda dan makna dalam level realitas, teknis sinematografis dalam level representasi, hingga konsep ideologi yang terkandung dalam setiap unit analisis.

Model semiotika Fiske juga sangat membantu dalam menganalisis sebuah film, karena Fiske merupakan tokoh yang mengemukakan teori *The Social Codes of Television* ketika ia menyadari bahwa kode-kode yang terdapat dalam setiap acara televisi ternyata saling terkait membentuk suatu makna. Pada dasarnya, elemen-elemen yang membangun acara televisi dan film adalah sama, sehingga metode semiotika John Fiske dianggap tepat untuk membantu proses analisis film sebagai objek penelitian.

Adapun alasan lain dari penggunaan semiotika John Fiske adalah karena peneliti pernah menggunakan metode semiotika dari tokoh lain, yakni Roland Barthes, pada salah satu penelitian sebelumnya. Peneliti membandingkan kedua metode semiotika dan melihat bahwa keduanya memiliki kemiripan, namun semiotika Fiske nyatanya lebih sederhana dan tetap dapat membantu menyajikan hasil analisis yang maksimal.

Peneliti juga mencari tahu tentang semiotika Christian Metz dan menemukan bahwa semiotikanya mengajak kita berpikir tentang film sebagai sebuah bahasa. Fokus yang dititikberatkan dalam semiotika Metz

adalah hubungan antar suara dan gambar, efek *editing*, dan sifat gambar film. Peneliti melihat bahwa dibandingkan dengan semiotika Metz, semiotika yang dikemukakan Fiske lebih cocok dengan tujuan dari penelitian ini, yakni untuk mengetahui representasi dari konsep diri seorang transseksual, karena semiotika Fiske memiliki pembagian yang adil terkait tanda dan makna, teknis film, dan ideologi.

### **3.7 Teknik Keabsahan Data**

Ketika berbicara mengenai penelitian kualitatif, peneliti perlu melakukan suatu teknik keabsahan data guna dapat mengetahui derajat kepercayaan suatu data yang merupakan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara menggabungkan seluruh data yang telah didapatkan melalui berbagai teknik pengumpulan data dan sumber pada bagian sebelumnya, kemudian keseluruhan data tersebut diperiksa untuk membuktikan bahwa data yang ada sudah valid. Adapun tiga jenis triangulasi, yakni: (Sugiyono, 2013, p.330).

#### **1. Triangulasi Sumber**

Teknik triangulasi sumber diterapkan dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang telah diperoleh dari lebih dari satu sumber. Sebagai contoh, peneliti mendapatkan sebuah data dari sumber X. Selanjutnya, peneliti mendapatkan data tentang topik bahasan serupa dari sumber lainnya, yakni sumber Y. Data yang

dihasilkan mungkin sedikit banyak membahas hal yang sama, namun karena berasal dari sejumlah sumber berbeda, peneliti perlu memeriksa keabsahannya karena tidak semua sumber data dapat dikatakan kredibel.

## **2. Triangulasi Teknik**

Teknik triangulasi ini dilakukan melalui pengecekan terhadap data yang ada kepada sumber yang tersedia, namun menggunakan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, mulanya data A diperoleh melalui teknik wawancara. Setelah itu, peneliti akan melakukan teknik lain seperti observasi atau menyebar kuesioner untuk menguji data yang sama.

## **3. Triangulasi Penyidikan**

Teknik triangulasi ini dilakukan dengan cara menggunakan peneliti atau pakar lain untuk kembali mengecek tingkat kepercayaan data. Dalam prakteknya, teknik ini dapat dilakukan misalnya dengan membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis X dengan analisis Y.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi penyidikan. Peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dengan cara mencari data seputar topik penelitian seperti transseksual dan analisis semiotika dari lebih dari 40 sumber buku dan sumber daring.

Untuk satu topik sendiri, peneliti menggunakan paling sedikit dua sumber untuk mengecek apakah data yang dihasilkan sudah tepat atau belum, sebelum akhirnya peneliti sadur dan susun dalam penelitian ini. Kemudian, teknik triangulasi penyidikan yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan melalui perbandingan antara sejumlah penelitian, jurnal, atau skripsi dari beberapa peneliti yang berbeda, namun membahas topik bahasan yang sama.